ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI PROFETIK DALAM ILUSTRASI "ISRA MIRAJ" DI GALERI RASULULLAH SAW.

Rifa Rahmawati
Sekolah Tinggi Agama Islam Daarut Tauhiid
Rifa.rahmawati@staidaaruttauhiid.ac.id

Abstract

Da'wah has become a necessity in this era of technological progress and development, serving as advice so that people remain in line with human nature and shari'a. Various media for da'wah are voiced intensively and massively across social media platforms. Illustration is one type of da'wah representation that attracts the eye and is easy for the mind to understand, so that it reaches the heart. The Rasulullah SAW Gallery is a pioneer of digital da'wah with high visitor interest and da'wah potential, among others through its Isra Mi'raj illustration. This illustration is rich in meaning and lessons in terms of communication, da'wah, monotheism, and character. This research uses Roland Barthes' semiotic theory within the perspective of Akhmad Muwafik Saleh's prophetic communication framework, aiming to identify the prophetic communication conveyed in the Isra Mi'raj illustration, which cannot be reached by reason and rationality alone, but requires a spiritual approach. The type of research used is a qualitative approach with library research, participatory observation, descriptive analysis, and documentation. Prophetic communication is able to go beyond the limits of human rationality and reach it on the basis of faith and belief grounded in the Al-Qur'an and Sunnah. The potential that can reach and exceed the limits of rationality is the human heart, as the driving force behind motivation, feeling, and ambition.

Keywords:
Isra Mi'raj, Prophetic Communication, Semiotics

Abstrak

Dakwah menjadi sebuah kebutuhan di era kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sebagai nasihat agar manusia sejalan dengan fitrah dan syariat. Berbagai media dakwah disuarakan secara gencar dan masif dalam berbagai platform media sosial. Ilustrasi menjadi salah satu jenis representasi dakwah agar memikat mata dan mudah dipahami akal sehingga masuk ke dalam hati. Galeri Rasulullah SAW menjadi pelopor dakwah digital dengan minat kunjungan dan potensi dakwah yang tinggi, di antaranya menayangkan ilustrasi Isra Mi'raj. Ilustrasi ini sangat sarat makna dan pembelajaran dari sisi komunikasi, dakwah, tauhid, maupun budi pekerti. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam perspektif komunikasi profetik Akhmad Muwafik Saleh, bertujuan mengetahui komunikasi profetik yang berlangsung dalam ilustrasi Isra Mi'raj yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan rasionalitas semata, namun memerlukan pendekatan secara spiritual. Jenis penelitian yang digunakan

adalah pendekatan kualitatif dengan library research, observasi partisipatif, analisis deskriptif, dan dokumentasi. Komunikasi profetik mampu melampaui batas rasionalitas manusia dan menjangkaunya dengan landasan keimanan dan keyakinan berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Potensi yang dapat menjangkau dan melampaui batas rasionalitas adalah hati manusia sebagai motor penggerak dalam bentuk motivasi, rasa, dan ambisi.

Kata Kunci:
Isra Mi'raj, Komunikasi Profetik, Semiotika

Pendahuluan

Komunikasi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan manusia dari kehidupannya. Bentuk sebuah kebutuhan, keinginan, dan maksud seseorang dapat dimaknai melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Islam mengkaji komunikasi berdasarkan sumber utama kajian, yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber wahyu, juga sumber lainnya yaitu ijma dan qiyas. Kajian ini mencakup konsepsi keyakinan, nilai moral dan perilaku, aturan kehidupan, serta sejarah nabi dan umat terdahulu. Landasan berpikir profetik adalah arkanul iman, dengan puncak paradigma berupa keyakinan terhadap yang gaib. Konsepsi hal gaib ini mampu melampaui realitas akal manusia yang hanya dapat dijangkau oleh hati (qalbu), yang tidak terbatas pada kemampuan indra manusia. Sehingga, pendekatan profetik dijadikan alat untuk menafsirkan sumber wahyu. Parameter kualitas komunikasi profetik bukan pada unsur komunikasi semata, melainkan berdasarkan preferensi dan ketaatan pada nilai-nilai kebaikan ketuhanan. Kesempurnaan konsep profetik dapat dianalisis pada tingkat komprehensif aturan dan pola hubungan. Hal ini erat kaitannya dengan konsep komunikasi transendental dalam ranah ibadah dan dzikir, serta konsepsi komunikasi antarpersonal dalam bentuk muamalah (tata cara hidup), shilah iqtishadiyah (hubungan ekonomi), shilah ijtima'i (interaksi sosial), dan ijtima'iyyah (konsep sosial profetik dan manajemen qalbu).

Komunikasi transendental merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya; komunikasi ini bersifat abstrak namun sangat relevan dengan kebutuhan manusia yang krusial. Media komunikasi di antaranya berbentuk ibadah ritual seperti sholat, dzikir, dan sholawat (Bachtiar, 2014). Hubungan dan komunikasi secara vertikal dapat memberikan ketenangan jiwa (Enjang & Rustandi, 2022). Relasi teologis ini dibangun atas dasar pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen keagamaan (Dilawati et al., 2020; Enjang & Rustandi, 2022; Rustandi, 2020). Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses terjalinnya relasi antarmanusia secara verbal dan nonverbal dengan bertatap muka menggunakan cara yang sesuai dan bertujuan (Knapp, 2002, sebagaimana dikutip dalam (Suhanti et al., 2018). Ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, sebagaimana dijelaskan dalam buku Komunikasi Antarpribadi, di antaranya adalah keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Awi dkk., 2016; Liliweri, 2017). Sedangkan komunikasi massa, sebagaimana dikemukakan Black

dan Whitney (Black & Whitney, 1988), adalah proses di mana pesan yang diproduksi secara massal ditransmisikan kepada khalayak penerima yang besar, anonim, dan heterogen.

Galeri Rasulullah SAW sebagai tempat wisata religi memberikan informasi terkait rekam jejak Rasulullah SAW dan persebaran Islam. Media dan sarana yang dipadukan dengan teknologi dan pendekatan historis memberikan pengalaman menyenangkan dalam belajar sejarah. Titik media ilustrasi yang mendominasi antusiasme pengunjung yaitu introduksi pada pra-fase, Isra Mi'raj pada fase Mekkah, serta Islam dan budaya pada fase persebaran Islam di Jawa Barat. Ilustrasi Isra Mi'raj memberikan pengalaman baru bagi pengunjung melalui visualisasi pengalaman di atas awan yang dilapisi kaca, dengan cahaya lampu gemerlap dan layar proyeksi luas yang memberikan pengaruh secara psikologis. Ilustrasi yang dibuat oleh kurator bersifat abstrak namun tetap jelas alur dan peristiwa yang digambarkan. Ilustrasi Isra Mi'raj ini menjadi titik balik bagi penulis untuk memandang bahwa hal tersebut merepresentasikan komunikasi profetik atau komunikasi kenabian. Penelitian ini menelaah lebih dalam komunikasi profetik dalam ilustrasi Isra Mi'raj yang merepresentasikan konsepsi komunikasi profetik. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi literatur yang memperluas khazanah pengetahuan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi inovasi dan motivasi bagi para praktisi dalam menyajikan media dakwah dan bagi komunikator yang berlandaskan konsepsi profetik.

Dalam hadits riwayat Bukhari (Fathul Bari no. 349) dari Anas bin Malik, diceritakan bahwa Abu Dzar menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa atap rumah beliau terbuka dan Malaikat Jibril turun serta membersihkan dada Rasulullah SAW dengan membelah dan membasuhnya menggunakan air zamzam dari dalam bejana emas. Kemudian Malaikat Jibril memegang tangan Rasulullah SAW dan menaikkannya ke langit. Setelah bertolak dari Al-Aqsa, Rasulullah SAW beranjak menuju langit, dan Malaikat Jibril memerintahkan penjaga langit untuk membuka pintu langit; di sana beliau bertemu dengan Nabi Adam AS yang sedang memperhatikan keturunannya, dengan penghuni surga di sisi kanannya dan penghuni neraka di sisi kirinya. Rasulullah SAW kemudian memasuki langit kedua, dan Malaikat Jibril memerintahkan hal yang sama kepada setiap penjaga langit di setiap tingkatannya. Rasulullah SAW menemui beberapa nabi, sebagian dalam satu tingkatan langit dan sebagian sendirian, di antaranya Yusuf, Idris, Yahya, Musa, Isa, dan Ibrahim AS. Rasulullah SAW kemudian naik ke tingkatan berikutnya dan menerima perintah sholat 50 waktu. Ketika turun dan melewati Nabi Musa AS, beliau disarankan untuk meminta keringanan karena umat Rasulullah SAW dinilai tidak akan mampu melaksanakannya; Rasulullah SAW pun kembali beberapa kali hingga akhirnya Allah SWT menetapkan perintah sholat lima waktu. Rasulullah SAW kemudian dibawa ke Sidratul Muntaha serta diperlihatkan surga dan neraka.

Barthes (Barthes, 1967) mendefinisikan bahasa atau perangkat sebagai alat untuk menguraikan metabahasa dan konotasi, atau cara pandang manusia dalam memaknai tanda. Pertandaan tersebut dikembangkan menjadi denotasi, yaitu akseptasi hierarki pertama yang menjadi sebuah peranti, dan konotasi, yaitu akseptasi hierarki kedua yang merupakan bentuk dari sebuah tanda. Dengan demikian, petanda dapat berwujud makna, konsep, atau gagasan,

sedangkan penanda menjelaskan fisik objek, kondisi objek, dan cenderung mendeskripsikan sisi fisiknya.

Riset kajian terdahulu oleh Moenawar dan Septayuda (Moenawar & Septayuda, 2015) dalam jurnalnya "Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film Habibie & Ainun" memiliki persamaan perspektif penelitian, yaitu komunikasi profetik, namun memiliki perbedaan dalam analisis dan objek penelitian. Analisisnya mengutip komunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal, sedangkan dalam penelitian ini penulis menemukan bentuk abstrak yang memberikan gambaran secara luas dalam proses atau peristiwa.

Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, analisis deskriptif, dan dokumentasi, dengan menyertakan potongan ilustrasi dan data berupa kata tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi nonpartisipan ataupun dokumentasi visual dengan pengamatan secara dekat dan langsung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi pasca-tahun kesedihan menjadi latar belakang kuat setelah takdir ketetapan Allah SWT pada peristiwa Isra Mi'raj, yang dapat dipahami melalui keyakinan dan keimanan, bukan melalui akal dan rasionalitas semata dalam menghitung waktu dan jarak tempuh yang jauh namun singkat, sepatutnya wahyu yang membimbing akal. Peristiwa Isra Mi'raj tercatat dalam tiga hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA dan diteruskan oleh Bukhari dalam kitab Sahih-nya; meskipun terdapat perbedaan dalam teks hadits (matan), seluruh esensinya membimbing manusia untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut (Istiqomah & Sholeh, 2020).

Peristiwa Isra' Mi'raj ini terjadi setelah tahun kesedihan Rasulullah SAW sepeninggal pamannya, Abu Thalib, yang memberikan peran luar biasa pada fase pengasuhan Rasulullah SAW namun meninggal dalam keadaan belum beriman. Belum genap dua bulan kemudian, Rasulullah SAW ditinggal wafat oleh istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Allah SWT kemudian memberikan sebuah perjalanan luar biasa yang hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Isra' dari Masjidil Haram (Mekkah) menuju Masjidil Aqsa (Yerusalem), dan Mi'raj dari Masjidil Aqsa menuju Sidratul Muntaha untuk bertemu Allah SWT di Arsy-Nya.

Berikut adalah analisis semiotika terhadap ilustrasi Isra Mi'raj dan komunikasi profetik yang dikaji menggunakan metode kualitatif.



Gambar 1. Kedatangan Malaikat Jibril menjemput Rasulullah SAW di Mekkah (0:20–0:25). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Bentuk ilustrasi yang disajikan pada durasi 0:20–0:25 detik menampilkan ilustrasi abstrak sehingga kuat pada simbol tokoh atau pelaku serta alur yang ditayangkan. Potongan ilustrasi tersebut merepresentasikan kedatangan Malaikat Jibril menjemput Rasulullah SAW di Mekkah. Malaikat Jibril datang ke kota Mekkah dan menghampiri Rasulullah SAW melalui atap rumah, lalu membelah dada beliau. Latar tempat mengambil titik Kabah sebagai penguat lokasi keberangkatan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW, tepat sebelum melakukan perjalanan, mengalami pembersihan dada kembali oleh Malaikat Jibril dengan air zamzam di dalam bejana emas, yang merupakan bentuk konsepsi komunikasi profetik dalam kajian biologi komunikasi untuk membersihkan diri dari segala penyakit hati. Hakikatnya, potensi fisik manusia berkisar 20%, sedangkan potensi nonfisik mengambil peranan 80%, di antaranya berupa kesadaran, nilai-nilai, intuisi, dan keyakinan yang bertempat pada hati, yang memiliki sifat intrinsik dan jangkauan lebih luas daripada akal (Saleh, 2020). Dalam riwayat Bukhari Muslim, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa dalam diri setiap orang terdapat segumpal daging yang menjadi penentu baik-buruknya seseorang; apabila segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh tubuhnya, dan sebaliknya, segumpal daging itu disebut hati (Siregar & Enghariano, 2022).

Hati menjadi sumber potensi aspek indrawi yang ditafsirkan oleh otak, emosi, motivasi, ambisi, dan keinginan. Untuk menjadi seorang komunikator profetik, memiliki hati yang baik dalam kacamata syariat sangatlah penting karena dapat memengaruhi realitas sosial dan membangun kualitas komunikasi seorang komunikator (Saleh, 2020). Proses pembersihan dada atau hati ini ditafsirkan dari QS. Al-Insyirah ayat 1; dalam Tafsir Al-Mukhtasar, hal ini ditafsirkan sebagai wujud cinta dan kasih Allah SWT dalam mempersiapkan hati Rasulullah SAW untuk menerima wahyu, sekaligus bentuk limpahan nikmat sehingga mampu menanggung beban berat, penderitaan, kemenangan, kelapangan, dan ketenangan hati (Sa'adah & Chodijah, 2021).



Gambar 2. Keberangkatan Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril menggunakan Buraq (0:25–0:30). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi pada durasi 0:25–0:30 detik merepresentasikan keberangkatan Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril menggunakan seekor binatang putih yang memiliki tubuh lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bagal, dengan dua sayap di antara kedua kakinya. Kendaraan itu bernama Buraq (Miswari & Fahmi, 2019). Buraq menjadi kendaraan yang membawa Rasulullah SAW dalam perjalanan Isra menuju Masjidil Aqsa dalam waktu yang singkat.



Gambar 3. Rasulullah SAW di depan Masjid Al-Aqsa sebelum Mi'raj (0:39–0:52). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi pada durasi 0:39–0:52 detik memberikan visualisasi yang tidak jauh berbeda dari adegan keberangkatan Rasulullah SAW, dengan latar tempat berbeda yaitu di depan Masjid Al-Aqsa. Sesaat sebelum ber-Mi'raj, Rasulullah SAW memasuki Masjid Al-Aqsa untuk menunaikan sholat sunnah dua rakaat, meski hal ini tidak diilustrasikan secara spesifik. Ilustrasi kemudian merepresentasikan peristiwa dari Al-Aqsa saat Rasulullah SAW bertolak ke langit bersama Malaikat Jibril, namun pada ilustrasi kenaikan Rasulullah SAW ke langit tidak

disertakan gambaran Malaikat Jibril maupun Buraq. Hal ini mengacu pada perbedaan pandangan (khilafiyah) di kalangan mufasir bahwa Rasulullah SAW ber-Mi'raj menggunakan tangga, bukan Buraq, sebagaimana sebagian pemahaman ulama. Meski demikian, hal ini pun tidak diilustrasikan menggunakan tangga, melainkan dikemas dengan lebih sederhana.



Gambar 4. Rasulullah SAW memasuki lapis demi lapis langit dan bertemu para nabi (0:55–1:20). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi pada durasi pemutaran 0:55–1:20 detik menggambarkan kondisi saat Rasulullah SAW mulai memasuki lapis demi lapis langit dan bertemu dengan malaikat penjaga langit serta nabi-nabi terdahulu. Setibanya di langit pertama, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Adam AS, yang sedang melihat ke sisi kanannya, tempat keturunannya sebagai penghuni surga, dan menangis ketika melihat ke sisi kirinya, tempat keturunannya sebagai penghuni neraka.

Kondisi Nabi Adam AS saat melihat keturunannya merepresentasikan potensi qalbu shadr, yaitu kecenderungan munculnya perasaan untuk menghayati dan merasakan, serta munculnya emosi cinta dan sedih; Allah SWT mengetahui segala isi hati hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam potongan ayat QS. Ali Imran ayat 154.



Gambar 5. Rasulullah SAW bertemu para nabi terdahulu di langit (1:21–1:54). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi tersebut, pada durasi 1:21–1:54 detik, merepresentasikan pertemuan Rasulullah SAW dengan para nabi terdahulu, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Bukhari bahwa Rasulullah SAW menemukan Adam, Idris, Yahya, Yusuf, Harun, Musa, Isa, dan Ibrahim AS di langit tanpa menyebutkan tempat mereka masing-masing secara spesifik, kecuali Nabi Adam AS di langit pertama dan Nabi Ibrahim AS di langit keenam.



Gambar 6. Rasulullah SAW disambut oleh para nabi (Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW).

Rasulullah SAW disambut dengan redaksi pesan yang sama, yaitu "Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh", yang menunjukkan adab komunikasi profetik melalui susunan kalimat yang merepresentasikan konstruksi keyakinan bahwa Rasulullah SAW merupakan kekasih Allah SWT dan tidak sia-sia (meaningless) dalam berbicara. Hal tersebut juga merepresentasikan kualitas komunikasi intrapersonal seseorang dengan ilmu yang dibimbing oleh wahyu, kebenaran, serta rasa tanggung jawab atas setiap ucapan maupun perbuatan.

Ilustrasi pada durasi 1:58–2:15 detik merepresentasikan perjalanan menuju Arsy Allah SWT dan penerimaan wahyu perintah sholat. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa proses kenaikan Rasulullah SAW tidak dapat tergambarkan sepenuhnya oleh ilmu dan penalaran manusia, sehingga representasi yang dibuat cenderung lebih abstrak. Namun, dengan mengambil referensi dari bagian matan terakhir hadits, disebutkan bahwa saat sampai di Sidratul Muntaha, Rasulullah SAW melihatnya dibalut warna-warni yang tidak diketahui sumbernya. Representasi ini didukung pula oleh media di dalam ruangan penayangan, yaitu lantai kaca yang di bawahnya terdapat kapas jenis dacron dengan lampu berkelip, memberikan visualisasi yang indah disertai efek suara instrumen yang menggema.



Gambar 7. Rasulullah SAW kembali setelah menerima perintah sholat 50 waktu (2:18–2:37). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Ilustrasi pada durasi 2:18–2:37 detik menggambarkan saat Rasulullah SAW kembali setelah menerima perintah sholat 50 waktu, kemudian dihampiri oleh Nabi Musa AS yang menanyakan perihal perintah tersebut. Nabi Musa AS menyarankan Rasulullah SAW untuk kembali dan meminta keringanan karena umatnya dinilai tidak akan sanggup melaksanakannya; hal ini berulang hingga tiga kali dengan rasa malu, sampai Allah SWT menetapkan perintah sholat lima waktu yang bernilai sama dengan 50 waktu. Prosesi naik-turun Rasulullah SAW antara langit dan Arsy Allah SWT ini dirangkum dalam satu ilustrasi.

Interaksi saat Nabi Musa AS memberikan saran untuk meminta keringanan merupakan bagian dari konsep komunikasi profetik antarpersonal yang mengedepankan nilai-nilai simpatik dan empati, sebagai representasi kasih sayang, kelembutan, dan sikap senantiasa memposisikan diri di sisi lawan bicara. Dialog yang terjadi menunjukkan sisi retorika Nabi Musa AS melalui penguatan negasi terhadap dialog pertama, bahwa umat Rasulullah SAW tidak akan sanggup memenuhi perintah sholat 50 waktu hingga akhirnya Allah SWT memberikan ketetapan sholat lima waktu. Dalam Musnad Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW mengabarkan bahwa manusia akan terkena sebuah penyakit hati yang disebut wahn. Qaulan sadidan, atau perkataan yang tegas, ditunjukkan melalui pengalaman Nabi Musa AS yang juga mendapat perintah sholat, meski dalam bentuk yang berbeda.



Gambar 8. Rasulullah SAW meminta rukhshah kepada Allah SWT (2:38–2:50). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi pada durasi 2:38–2:50 detik merupakan representasi saat Rasulullah SAW kembali menghadap Allah SWT untuk meminta rukhshah (keringanan) atas beban

umatnya, yang semula berjumlah 50 kali sholat sehari semalam, mengingat kondisi umat yang lemah (Miswari & Fahmi, 2019). Allah SWT kemudian memberikan rukhshah dan menetapkan lima waktu sholat sehari semalam.

Komunikasi transendental yang terbangun secara langsung ini menunjukkan ke-Mahaan Allah SWT dalam memberikan keringanan sebagai bentuk simpati ilahiah dari Yang Maha Penyayang. Fenomena ini merupakan bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah SWT bagi hamba-Nya yang memiliki keinginan kuat untuk melaksanakan perintah-Nya, namun menghadapi kesulitan akibat suatu keadaan yang menjadikan ikhtiar seorang hamba tidak sempurna.



Gambar 9. Ilustrasi Sidratul Muntaha yang warna-warni (2:50–3:08). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi pada durasi 2:50–3:08 detik menampilkan ilustrasi Rasulullah SAW yang digambarkan secara abstrak, dengan poin utama berupa kondisi Sidratul Muntaha yang warna-warni. Ilustrasi surga dan neraka sengaja tidak ditampilkan pada bagian ini, guna mengerucutkan nilai yang diangkat, yaitu peristiwa Isra Mi'raj dan perintah sholat lima waktu.



Gambar 10. Dakwah Rasulullah SAW kepada penduduk Mekkah dan pembelaan Abu Bakar RA (3:17–3:58). Sumber: dokumentasi penulis, Galeri Rasulullah SAW.

Potongan ilustrasi pada durasi 3:17–3:58 detik memberikan visualisasi dakwah Rasulullah SAW di kota Mekkah. Disebutkan oleh Ibnu Qayyim bahwa keesokan paginya Rasulullah SAW menemui dan mengabarkan kepada penduduk Mekkah tentang kekuasaan Allah SWT yang

telah diperlihatkan kepada beliau. Mendengar hal tersebut, penduduk Mekkah semakin keras mendustakan Rasulullah SAW. Jarak tempuh yang jauh namun ditempuh dalam waktu singkat menjadi celah bagi penduduk Mekkah untuk mengolok-olok Rasulullah SAW dan menanyakan gambaran Baitul Maqdis; Allah SWT kemudian memperlihatkan Baitul Maqdis kepada Rasulullah SAW sehingga beliau dapat menjawab seluruh pertanyaan penduduk Mekkah. Di tengah sangkalan dan beragam tuduhan penduduk Mekkah, Abu Bakar RA dengan tegas dan yakin membenarkan setiap perkataan dan penuturan Rasulullah SAW, sehingga menjadi orang pertama yang membelanya dan digelari As-Shiddiq, yang berarti "yang membenarkan". Disampaikan pula oleh Rasulullah SAW bahwa beliau melihat kafilah dagang dengan unta yang terlepas dan akan segera menuju Mekkah; alih-alih menjadi bukti, hal ini justru membuat sebagian penduduk semakin menjauh dari ajaran Islam.

Interaksi ini merepresentasikan komunikasi massa yang dilakukan Rasulullah SAW dengan khalayak penduduk Mekkah saat menyampaikan stimulus berupa pesan peristiwa Isra Mi'raj dan pesan persuasif berupa perintah sholat lima waktu, yang mendapat respons berupa hinaan, ejekan, kemarahan, dan penyangkalan. Namun, pada saat bersamaan, lahir pula komunikator dengan ethos luar biasa yang meyakinkan penduduk Mekkah akan kebenaran ajaran yang dibawa Rasulullah SAW, yaitu Abu Bakar RA.

Simpulan

Ilustrasi Isra Mi'raj yang digambarkan memerlukan dasar pengetahuan yang dimiliki pengunjung untuk mempertajam pemahaman dan memaknainya dengan tepat, sehingga dapat menumbuhkan dan memupuk keyakinan yang kokoh. Setiap simbol dan tanda yang diberikan mampu membangkitkan pertanyaan yang menghantarkan motivasi dan hati menuju kebenaran ajaran Islam, baik dalam bentuk pemikiran, pertanyaan, sikap, maupun aksi nyata untuk mengkaji lebih dalam, baik secara umum maupun khusus, peristiwa Isra Mi'raj.

Metode Roland Barthes (Barthes, 1967) digunakan untuk menganalisis penelitian ini melalui makna denotasi dan konotasi. Secara denotasi, pesan terlihat jelas pada alur maupun gerakan simbol atau tanda yang digunakan dalam ilustrasi Isra Mi'raj, yang memberi nilai filosofis mendalam. Sedangkan secara konotasi, perintah sholat merupakan satu-satunya ibadah yang disampaikan Allah SWT secara langsung kepada Rasulullah SAW tanpa perantara Malaikat Jibril; sholat juga menjadi hadiah pelipur lara bagi Rasulullah SAW setelah menghadapi tahun-tahun kesedihan sepeninggal pamannya, Abu Thalib, dan istri tercintanya, Khadijah binti Khuwailid.

Komunikasi profetik yang berasaskan wahyu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan pilar keyakinan dan keimanan, mampu melahirkan komunikasi yang harmonis dengan menguatkan potensi diri terbesar, yaitu hati, sebagai muara penggerak dalam bentuk motivasi dan rasa, yang mampu melampaui batas rasionalitas melalui keimanan dan keyakinan terhadap hal gaib.

Daftar Pustaka

Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa Kimaamkabupaten Merauke. *Acta Diurna*, *5*(2), 92649.

Bachtiar, E. (2014). Shalat sebagai Media KomuniKAsi vertikal transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *5*(2).

Barthes, R. (1967). Elements of Semiology, trans. *Annette Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1968)*, *14*.

Black, Jay., & Whitney, F. C. . (1988). *Introduction to mass communication*. W.C. Brown Publishers.

Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Waluyojati, R. R. S. R., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik. *Jurnal Perspektif*, *4*(1), 54–65.

Enjang, A. S., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, *17*(1), 47–66.

Istiqomah, H., & Sholeh, M. I. (2020). The Concept of Buraq in the Events of Isra'Mi'raj: Literature and Physics Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *5*(1).

Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.

Miswari, M., & Fahmi, D. (2019). HISTORITAS DAN RASIONALITAS ISRA'MI'RAJ. *At-Tafkir*, *12*(2), 152–167.

Moenawar, M. G., & Septayuda, T. (2015). Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film "Habibie & Ainun." *Jurnal Komunikasi*, *9*(2), 211–220.

Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi nilai keagamaan dalam dakwah virtual di media sosial sebagai komodifikasi agama di era digital. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *3*(1), 23–34.

Sa'adah, N. S., & Chodijah, S. (2021). Ketenangan Hati Perspektif Surah Al-Insyirah: Kajian Tafsir Maudu'i. *Gunung Djati Conference Series*, *4*(1), 130–139.

Saleh, A. M. (2020). *Komunikasi profetik: Menyelami ranah intrapersonal dan interpersonal*. Intrans Publishing.

Siregar, R., & Enghariano, D. A. (2022). Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Jurnal El-Thawalib*, *3*(1), 93–104.

Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis*, *32*.